

PENGEMBANGAN PENGGARAPAN TEATER BERBAHASA JAWA NASKAH “BECIK NITIK ALA PILARA” KARYA M. AHMAD JALIDU

Sherin Devita Sari, Arif hidajad

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

sherindevita.22055@mhs.unesa.ac.id, arifhidajad@unesa.ac.id

Abstract

Social issues are complex phenomena that directly affect the quality of life within society, particularly in urban slum environments. This directing project aims to reflect various social problems experienced by marginalized communities, including gambling, prostitution, poverty, social inequality, and discrimination resulting from past mistakes, through a staging of the play “Becik Nitik Ala Pilara” by M. Ahmad Jalidu. The creation method applies Bertolt Brecht’s directing approach, particularly the concept of Verfremdungseffekt (alienation effect), in which actors consciously portray their characters and engage directly with the audience. This approach is intended to build critical distance so that the audience does not become emotionally absorbed, but is instead encouraged to reflect on the social realities presented on stage. The creative process was carried out through a pre-production stage (script selection and analysis, observation, casting, and perception alignment) and a production stage (script reading, physical training, vocal training, mental training, reading, dramatic reading, and exploration), refined through two evaluation phases. The results show that social problems do not solely originate from individual actions, but are rooted in economic inequality and limited access to fair social opportunities. The recontextualization of the setting from Yogyakarta to Surabaya, the use of the Suroboyoan Javanese dialect, and the application of social gestus proved effective in strengthening the cultural closeness between the performance and its audience. This creation therefore affirms the importance of critical awareness as an initial step in collectively understanding and responding to social issues through the medium of theatre.

Keywords: Brechtian directing, Javanese-language theatre, social criticism, marginalized communities, Becik Nitik Ala Pilara.

Abstrak

Permasalahan sosial merupakan isu kompleks yang berdampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat, khususnya di lingkungan kumuh perkotaan. Penciptaan karya penyutradaraan ini bertujuan untuk merefleksikan berbagai

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

persoalan sosial yang dihadapi kelompok marginal, seperti perjudian, prostitusi, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan diskriminasi akibat kesalahan yang pernah dilakukan pada masa lalu, melalui pementasan naskah “Becik Nitik Ala Pilara” karya M. Ahmad Jalidu. Metode penciptaan menggunakan pendekatan penyutradaraan Bertolt Brecht, khususnya konsep *Verfremdungseffekt* (efek keterasingan), yang mengarahkan aktor untuk menampilkan tokoh secara sadar dan membangun interaksi langsung dengan penonton. Pendekatan ini bertujuan menciptakan jarak kritis agar penonton tidak larut secara emosional, melainkan didorong untuk merefleksikan realitas sosial yang dipertunjukkan. Proses penciptaan dilakukan melalui tahap pra-penggarapan (pemilihan dan analisis naskah, observasi, *casting*, penyamaan persepsi) dan tahap penciptaan (bedah naskah, olah tubuh, olah vokal, olah pikiran, *reading*, dramatic *reading*, dan eksplorasi) yang disempurnakan melalui dua tahap evaluasi. Hasil pementasan menunjukkan bahwa permasalahan sosial tidak semata-mata bersumber dari individu, melainkan dari ketidaksetaraan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap kesempatan sosial yang adil. Rekontekstualisasi latar naskah dari Yogyakarta ke Surabaya, penggunaan dialek Jawa Suroboyoan, serta penerapan gestus sosial pada aktor terbukti efektif memperkuat kedekatan kultural pertunjukan dengan penonton. Dengan demikian, penciptaan ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis sebagai langkah awal dalam memahami dan merespons permasalahan sosial secara kolektif melalui medium teater.

Kata Kunci: *penyutradaraan Brechtian, teater berbahasa Jawa, kritik sosial, kelompok marginal, Becik Nitik Ala Pilara.*

PENDAHULUAN

Sutradara menempati posisi strategis dalam sebuah pertunjukan teater karena tidak hanya mengelola aktor dan panggung, tetapi juga menentukan arah estetika, struktur dramaturgi, serta cara realitas sosial direpresentasikan dan ditafsirkan oleh penonton. Pertunjukan teater dengan demikian tidak dapat dipandang semata-mata sebagai ruang ekspresi artistik, melainkan sebagai medium produksi makna sosial dan ideologis. Namun demikian, praktik penyutradaraan di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki sehingga kehadiran sutradara perempuan relatif terbatas. Kondisi tersebut mendorong penciptaan karya penyutradaraan ini sebagai upaya mengisi ruang yang masih jarang diisi sekaligus menegaskan posisi perempuan dalam praktik penyutradaraan teater, dengan mengambil inspirasi dari sejumlah sutradara perempuan seperti Yenni Ibrahim, Widya Husian, Yulia Astuti, dan Anika Ira Putri yang menunjukkan konsistensi membangun kepemimpinan artistik berlandaskan keberanian sikap, kepekaan sosial, dan kesadaran ideologis.

Naskah drama “Becik Nitik Ala Pilara” karya M. Ahmad Jalidu dipilih sebagai landasan penciptaan karena tematikanya yang mengangkat persoalan diskriminasi sosial, kriminalisasi, dan ketimpangan ekonomi. Naskah ini menghadirkan tokoh-tokoh yang terus distigmai akibat

tindakan masa lalu tanpa memperoleh kesempatan yang adil untuk memperbaiki kehidupan. Dalam perspektif penyutradaraan, kejahatan tidak diposisikan sebagai persoalan moral individual semata, melainkan sebagai produk struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil, sehingga tokoh-tokoh dalam naskah dipahami sebagai subjek yang dibentuk oleh sistem. Pemilihan penggarapan berbahasa Jawa juga berangkat dari kegelisahan terhadap marginalisasi bahasa Jawa dalam pertunjukan teater kontemporer, yang kerap hanya digunakan sebagai simbol tradisi, sementara persoalan modern lebih banyak disampaikan melalui bahasa Indonesia. Melalui karya ini, bahasa Jawa diposisikan sebagai strategi artistik untuk mengaktualkan bahasa daerah sebagai instrumen wacana kritis yang relevan dengan persoalan kontemporer.

Latar cerita yang semula berada di Yogyakarta diadaptasi ke Kota Surabaya sebagai strategi kontekstualisasi sosial. Surabaya sebagai kota metropolitan merepresentasikan kontradiksi antara pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan keterpinggiran sosial, sehingga ketimpangan ekonomi, kemiskinan struktural, dan eksklusi sosial menjadi realitas yang lebih dekat dengan pengalaman penonton. Tokoh Marto diposisikan sebagai representasi individu yang terus mengalami pengucilan akibat masa lalunya; tokoh-tokoh waria diposisikan sebagai tubuh marginal yang hidup pada persimpangan antara seni, ekonomi, dan stigma sosial; sedangkan tokoh Madi dikonstruksikan sebagai simbol kemunafikan sosial yang menghakimi individu tanpa mengkritisi sistem yang melahirkan ketimpangan. Melalui karya penyutradaraan ini, pertunjukan diposisikan sebagai medium refleksi kritis terhadap realitas sosial-ekonomi masyarakat urban. Tujuan utama penciptaan bukan untuk menawarkan solusi normatif, melainkan untuk membongkar cara pandang dominan yang menormalisasi ketimpangan, kemiskinan, dan kriminalisasi, sehingga teater ditempatkan sebagai ruang produksi wacana kritis yang mendorong kesadaran sosial dan intelektual penonton.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mendeskripsikan proses dan hasil penciptaan karya penyutradaraan naskah “Becik Nitik Ala Pilara” dengan pendekatan Bertolt Brecht, mencakup landasan teori yang digunakan, metode penciptaan yang ditempuh, rancangan karya yang dihasilkan, serta proses rekontekstualisasi dan evaluasi yang membentuk wujud akhir pertunjukan.

KAJIAN TEORI

Karya Teater Terdahulu yang Relevan

Penciptaan karya ini tidak terlepas dari kajian terhadap karya-karya teater sebelumnya yang mengangkat persoalan kehidupan kelompok marginal dan relasi kuasa yang menekan mereka, sebagai upaya menegaskan posisi dan orisinalitas karya yang diciptakan. Naskah “Tumirah Sang Mucikari” karya Seno Gumira Ajidarma mengangkat kehidupan rumah bordil di tengah situasi teror sosial di Banyuwangi dengan menampilkan tokoh perempuan yang terpinggirkan namun harus bertahan hidup di tengah tekanan moral, kekerasan, dan stigma sosial. Relevansinya dengan “Becik Nitik Ala Pilara” terletak pada cara keduanya memandang tokoh marginal bukan semata sebagai pelaku kesalahan, melainkan sebagai subjek yang terjebak dalam kondisi sosial yang menindas, meskipun keduanya berbeda pada konteks peristiwa dan penekanan konflik.

Naskah “Dag Dig Dug” karya Akhudiat menempatkan absurditas dan ironi sebagai cara mengkritik kondisi sosial melalui dialog yang ringan, repetitif, dan kadang tidak logis, sehingga menghadirkan gambaran masyarakat yang terjebak dalam kegelisahan dan ketidakpastian akibat tekanan sosial. Relevansinya dengan “Becik Nitik Ala Pilara” terletak pada cara keduanya memandang individu sebagai subjek yang berada di bawah tekanan struktur sosial, meskipun “Dag Dig Dug” menggunakan strategi absurditas, sedangkan “Becik Nitik Ala Pilara” menghadirkan konflik sosial secara lebih konkret melalui peristiwa keseharian dan relasi antartokoh. Kedua naskah tersebut sama-sama menolak penyajian realitas secara ilusionistis dan mengarahkan penonton untuk membaca peristiwa panggung sebagai konstruksi sosial yang layak dipertanyakan.

Teori Penyutradaraan dan Keaktoran Bertolt Brecht

Teori penyutradaraan Bertolt Brecht berangkat dari kritik terhadap teater realisme yang berupaya menciptakan ilusi kenyataan dan mendorong penonton larut secara emosional. Brecht memandang teater sebagai medium pendidikan sosial yang bertugas membangkitkan kesadaran kritis penonton terhadap realitas sosial. Dalam penyutradaraan Brechtian, sutradara tidak berfungsi menciptakan ilusi kehidupan di atas panggung, melainkan mengatur peristiwa teatrikal agar penonton mampu mengambil jarak kritis melalui konsep *Verfremdungseffekt*. Peristiwa, konflik, dan tokoh disajikan secara sadar sebagai konstruksi, sehingga penonton tidak hanya berempati, tetapi juga mempertanyakan sebab akibat sosial dari tindakan tokoh; sutradara berperan sebagai pengatur hubungan antara naskah, aktor, dan penonton untuk menyampaikan gagasan sosial secara jelas dan terbuka.

Teori keaktoran Bertolt Brecht menolak konsep penjiwaan total terhadap tokoh. Aktor tidak diharapkan “menjadi” tokoh sepenuhnya, melainkan memperlihatkan tokoh kepada penonton sambil menjaga jarak dengan peran yang dimainkan. Aktor memiliki kesadaran ganda, yaitu sebagai pelaku sekaligus pengamat terhadap perannya, sehingga penonton dapat menilai sikap, pilihan, dan posisi sosial tokoh secara kritis. Konsep penting dalam keaktoran Brecht adalah gestus, yaitu sikap tubuh, gerak, intonasi, dan ekspresi yang mengandung makna sosial serta berfungsi menegaskan relasi kuasa, ketimpangan ekonomi, dan konflik sosial yang dialami tokoh.

Teori Dramaturgi dan Tata Artistik Harymawan

Harymawan (1988) mendefinisikan dramaturgi sebagai ajaran tentang hukum dan konvensi drama yang berfokus pada pengkajian drama sebagai tindakan. Pendekatan dramaturgi digunakan untuk menganalisis hubungan antara peristiwa, tokoh, konflik, dan struktur dramatik dalam sebuah naskah sehingga penyajian peristiwa di atas panggung dapat disusun secara sadar untuk mendukung gagasan dan pesan yang ingin disampaikan. Adapun tata artistik, menurut Harymawan (1988), merupakan unsur penting dalam pertunjukan teater yang berfungsi mendukung dan memperjelas makna dramatik, meliputi tata panggung, tata cahaya, tata busana, tata rias, dan properti. Tata artistik tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berfungsi sebagai penanda ruang, waktu, dan kondisi sosial tokoh; dalam konteks pendekatan Brecht, tata artistik tidak diarahkan untuk menciptakan ilusi realitas secara utuh, melainkan membantu penonton membaca situasi sosial yang ditampilkan secara sadar dan kritis.

METODE PENCIPTAAN

Pendekatan Penciptaan

Konsep penyutradaraan dalam pementasan “Becik Nitik Ala Pilara” berpijak pada pendekatan teater epik Bertolt Brecht yang menempatkan pertunjukan sebagai medium pembongkaran realitas sosial, bukan sebagai sarana penciptaan ilusi kenyataan. Penyutradaraan menitikberatkan pada proses penyingkapan naskah sebagai konstruksi sosial dan ideologis: peristiwa, dialog, dan tindakan tokoh disajikan secara sadar sebagai representasi, sehingga penonton tidak larut secara emosional, melainkan diarahkan untuk mengambil jarak kritis. Panggung tidak diposisikan sebagai tiruan kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai ruang presentasi gagasan; tata pemanggungan, pemeranan, dan penggunaan bahasa diarahkan untuk memperjelas posisi sosial tokoh, relasi kuasa, serta struktur ekonomi yang melatarbelakangi konflik, bukan untuk membangun kesan naturalisme.

Meskipun naskah memiliki struktur dramatik yang jelas, penyajian tidak diarahkan untuk membangun ketegangan emosional sebagaimana lakon realisme, melainkan untuk memperlihatkan hubungan sebab akibat sosial secara terbuka, sehingga penonton tidak sekadar bertanya “apa yang akan terjadi selanjutnya”, tetapi “mengapa hal tersebut terjadi” dan “sistem apa yang memungkinkan peristiwa itu berlangsung”. Dengan pendekatan ini, penyutradaraan Brechtian menempatkan penonton sebagai subjek yang aktif secara intelektual, bukan sebagai penerima emosi pasif, sehingga karya diposisikan sebagai medium refleksi kritis terhadap praktik diskriminasi, kriminalisasi, dan ketimpangan sosial yang dilegitimasi oleh sistem sosial dan ekonomi.

Tahapan Penciptaan

1) **Tahap Pra-penggarapan.** Tahap ini meliputi pemilihan naskah berdasarkan pengamatan terhadap fenomena sosial di masyarakat; analisis naskah untuk menemukan benang merah persoalan kemiskinan, perjudian, prostitusi, dan diskriminasi; observasi lapangan pada lingkungan padat penduduk perkotaan serta studi pustaka melalui berita, dokumentasi, dan karya ilmiah; *casting* aktor dengan metode *casting by ability* dan *casting by type*; serta penyamaan persepsi antara sutradara, aktor, dan tim produksi mengenai konsep pertunjukan dan pendekatan Brechtian yang digunakan.

2) **Tahap Penciptaan.** Tahap ini mencakup bedah naskah untuk memahami tema, alur, penokohan, dan persoalan sosial yang diangkat; olah tubuh untuk membangun kelenturan dan kesadaran ruang aktor sekaligus menemukan gestus sosial tokoh; olah vokal untuk melatih pernapasan, artikulasi, intonasi, dan penguasaan dialek Jawa Suroboyoan; olah pikiran melalui diskusi naskah dan analisis tokoh untuk membangun kesadaran kritis aktor; *reading* dan *dramatic reading* secara bertahap hingga *cut to cut* per adegan; serta eksplorasi karakter, gestus, dan hubungan antartokoh melalui improvisasi dan pengamatan sosial.

3) **Tahap Evaluasi.** Proses penciptaan disempurnakan melalui metode *run-through* pada Evaluasi Tahap I dan Evaluasi Tahap II, yang masing-masing diikuti dengan diskusi dan konsultasi bersama dosen pembimbing serta dosen penguji untuk memperbaiki aspek penyutradaraan, keaktoran, artistik, dan kejelasan kritik sosial yang hendak disampaikan kepada penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancangan Karya

Tema lakon “Becik Nitik Ala Pilara” berpangkal pada relasi antara individu dan struktur sosial yang menindas. Lakon ini menyoroti bagaimana keterbatasan akses ekonomi, menyempitnya lapangan pekerjaan, dan ketimpangan sosial membentuk tindakan-tindakan yang kemudian distigmai sebagai kejahatan, sehingga kejahatan tidak diposisikan sebagai persoalan moral individual, melainkan sebagai akibat dari sistem sosial yang gagal menyediakan ruang hidup yang adil. Tema umum tersebut dikerucutkan menjadi tema khusus, yaitu stigmatisasi sosial terhadap individu yang pernah melakukan kejahatan serta bagaimana sistem ekonomi dan lingkungan sosial memaksa manusia berkompromi dengan batas moralnya.

Judul “Becik Nitik Ala Pilara” berasal dari ungkapan Jawa yang secara konseptual dimaknai sebagai relasi sebab akibat antara tindakan dan konsekuensi sosialnya, yakni kebaikan yang sering kali tidak tampak, sementara keburukan meninggalkan dampak yang lebih nyata berupa penderitaan dan penghakiman sosial. Dalam konteks pendekatan Brechtian, judul ini berfungsi sebagai pintu masuk bagi penonton untuk mempertanyakan relasi antara tindakan individu dan sistem sosial yang membentuknya, bukan sekadar sebagai penanda pesan moral normatif.

Secara garis besar, sinopsis lakon mengangkat kehidupan masyarakat marginal di ruang perkotaan yang dibentuk oleh ketimpangan ekonomi, keterbatasan akses pekerjaan, dan penghakiman sosial yang berkelanjutan. Menyempitnya lapangan pekerjaan dan tingginya kebutuhan hidup mendorong sebagian tokoh terjebak dalam praktik yang kemudian distigmai sebagai kejahatan, sehingga kesalahan masa lalu berubah menjadi identitas sosial yang terus melekat dan menutup akses mereka terhadap kehidupan yang lebih layak. Alur lakon disusun menggunakan alur episodik sejalan dengan pendekatan teater epik Brecht, dengan rangkaian peristiwa yang dapat melompat dalam ruang dan waktu menyerupai teknik montase, sehingga ilusi dramatik terputus dan perhatian penonton diarahkan pada persoalan sosial yang diangkat pada setiap episode. Alur tidak ditutup dengan resolusi yang menenangkan, tetapi dibiarkan terbuka sebagai ruang refleksi bagi penonton.

Penokohan dalam pendekatan Brechtian tidak diarahkan pada pendalaman psikologis tokoh secara individual, melainkan pada pengungkapan posisi sosial tokoh dalam relasi ekonomi, moral, dan kekuasaan melalui gestus sosial. Tokoh Somat merepresentasikan pemuda marginal yang terdesak oleh sistem ekonomi dan terus dibayangi stigma sebagai mantan pencopet; Marto merepresentasikan individu dengan masa lalu kriminal yang telah bertobat namun tidak memperoleh penerimaan sosial yang setara; Bu Marto merepresentasikan perempuan yang bertahan di tengah relasi kuasa patriarkal sekaligus penyintas kekerasan dalam rumah tangga; Madi merepresentasikan kekuasaan formal yang melanggengkan stigma sosial di balik citra kemunafikan; Ayu merepresentasikan kelompok marginal yang hidup pada irisan stigma moral dan tekanan ekonomi; sedangkan Manda, Wak Halim, Salsa, Bambang, Kirno, Supri, para tokoh waria, dan tokoh Ormas masing-masing memperluas potret kelompok masyarakat pinggiran yang hidup dalam ketimpangan ekonomi, kekerasan simbolik, dan relasi kuasa yang tidak setara.

Latar cerita secara umum berada di Kota Surabaya, dikonstruksikan pada wilayah perkotaan padat penduduk dengan inspirasi dari sejumlah kawasan yang memiliki riwayat persoalan sosial seperti prostitusi, kriminalitas jalanan, dan kemiskinan struktural. Latar waktu ditempatkan pada konteks masa kini yang disusun secara episodik untuk memperlihatkan perkembangan konflik secara bertahap. Dari segi tekstur lakon, dialog menggunakan bahasa Jawa dialek Suroboyoan yang lugas dan komunikatif, dengan sebagian tokoh tetap menggunakan dialek Yogyakarta sebagai penanda latar sosial; suasana dominan bersifat tragis namun diselengi humor sebagai jeda dramatik; sedangkan spektakel dirancang untuk menyingkap realitas sosial sebagai konstruksi yang dapat dipertanyakan, bukan untuk menciptakan ilusi realitas secara utuh.

Konsep artistik pertunjukan meliputi tata setting yang mempertimbangkan aspek estetis dan efektivitas, misalnya rancangan warung Ayu sebagai representasi ruang sosial kaum marginal tanpa elemen visual yang menutupi keberadaan aktor; tata cahaya yang berfungsi menegaskan momen-momen kritis dan membangun ketegangan dramatik, sejalan dengan prinsip Brechtian yang tidak semata menciptakan ilusi; tata rias dan busana yang dirancang realistis untuk menunjukkan status sosial, pekerjaan, dan kondisi hidup masing-masing tokoh; serta tata musik yang dibagi menjadi musik suasana, musik transisi, musik ilustrasi, dan musik soundtrack dengan instrumen modern seperti gitar, bas, drum, keyboard, saksofon, dan biola yang dipadukan untuk menghadirkan atmosfer kehidupan urban.

Proses Rekontekstualisasi Naskah

Proses penggarapan cerita menggunakan analogi Pavis (1998) yang menjelaskan pementasan sebagai proses rekonstruksi, yaitu penempatan kembali teks ke dalam konteks sosial dan budaya yang baru. Berdasarkan analogi tersebut, latar naskah asli yang berada di Yogyakarta dialihkan ke Surabaya untuk mempermudah observasi sekaligus memperkuat kedekatan sosial dengan pengalaman sutradara dan aktor. Perubahan latar tempat turut mengubah gaya bahasa yang digunakan, dari bahasa Jawa Mataraman menjadi bahasa Jawa dialek Suroboyoan, meskipun sebagian tokoh tetap mempertahankan dialek Yogyakarta sebagai penanda asal-usul. Beberapa konflik turut dikembangkan, seperti penambahan persoalan perjudian, diskriminasi, dan kemiskinan agar peristiwa dalam lakon tetap relevan dengan konteks kekinian, serta pergeseran sejumlah status sosial tokoh, misalnya Marto yang diberi peran sebagai takmir masjid dan Madi yang diubah menjadi kepala desa, tanpa menghilangkan esensi naskah asli karya M. Ahmad Jalidu.

Pengembangan keaktoran menerapkan sejumlah tahapan berdasarkan konsep Brecht, meliputi observasi sosial terhadap masyarakat yang memiliki kemiripan dengan tokoh dalam naskah, pencarian gestus sosial yang menunjukkan status dan relasi kuasa, sikap kritis aktor terhadap tokoh yang diperankan melalui pertanyaan reflektif mengenai motif dan dampak tindakan tokoh, demonstrasi peristiwa yang menempatkan aktor sebagai penyampai cerita, serta penerapan *Verfremdungseffekt* untuk menjaga jarak antara aktor, tokoh, dan penonton.

Proses Penciptaan Menuju Evaluasi Tahap I

Pada tahap menuju Evaluasi Tahap I, sutradara melakukan latihan tiga kali dalam seminggu selama dua bulan disertai konsultasi rutin dengan dosen pembimbing. Latihan diawali

dengan *reading* tahap dasar untuk membangun kesadaran aktor terhadap tempo dan irama dialog, dilanjutkan dengan *dramatic reading* yang dilakukan secara cut to cut per adegan, hingga tahap peradeganan dan penyatuan musik. Setting pada tahap ini masih dihadirkan secara sederhana, seperti kursi dan meja pada rumah Kang Marto, meja panjang pada warung Ayu, serta susunan trap pada area masjid, untuk memberikan gambaran ruang kepada aktor dan tim artistik sekaligus memperoleh masukan dari dosen pembimbing.

Hasil Evaluasi Tahap I menunjukkan bahwa konsep pertunjukan telah mulai terbaca melalui latar sosial, penggunaan bahasa Jawa, dan persoalan kehidupan kaum marginal yang dihadirkan, meskipun sejumlah aktor masih belum sepenuhnya memahami posisi sosial tokoh sehingga kritik sosial belum tersampaikan secara maksimal. Penggunaan dialek Suroboyoan telah membangun kedekatan antara tokoh dan penonton, namun masih ditemukan ketidakkonsistenan logat dan tempo dialog pada sejumlah aktor. Rias dan busana telah menunjukkan identitas sosial tokoh, meskipun beberapa detail masih perlu diperkuat. Setting dan properti telah menggambarkan lingkungan urban Surabaya, tetapi pemanfaatan ruang panggung oleh aktor masih perlu dimaksimalkan. Kejelasan dramatik dan pendalaman gestus sosial juga masih menjadi catatan utama untuk disempurnakan pada tahap berikutnya.

Proses Penciptaan Menuju Evaluasi Tahap II

Evaluasi Tahap II lebih menitikberatkan pada penguatan konsep, konsistensi permainan, dan penyempurnaan seluruh elemen pertunjukan menuju pementasan akhir. Pada aspek penyutradaraan, sutradara menata ulang *blocking* dan *moving* aktor agar setiap tindakan memiliki motivasi dramatik dan sosial yang jelas, sekaligus memadatkan sejumlah adegan yang dianggap terlalu panjang. Pengembangan cerita dilakukan melalui penyempurnaan dialog dan konteks peristiwa agar lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Surabaya. Pada aspek keaktoran, penekanan diberikan pada pengembangan gestus sosial melalui observasi terhadap pengamen jalanan, pekerja informal, dan masyarakat padat perkotaan, disertai latihan improvisasi berdasarkan situasi sosial tokoh. Aspek artistik dikembangkan melalui penguatan setting yang lebih terintegrasi dengan kebutuhan dramatik, tata cahaya yang membantu membentuk fokus peristiwa, serta tata musik yang dibagi menjadi musik suasana, musik transisi, dan musik ilustrasi.

Proses konsultasi dengan dosen pembimbing dan dosen penguji memberikan masukan penting, antara lain penegasan hubungan antara konsep Brecht dengan bentuk pertunjukan secara menyeluruh, penguatan konsistensi aktor dalam membawakan tokoh, serta perbaikan bentuk setting yang masih terkesan dua dimensi dan kurangnya eksplorasi ruang oleh aktor. Berdasarkan hasil evaluasi tahap kedua, pertunjukan menunjukkan perkembangan signifikan pada aspek penyutradaraan, keaktoran, dan artistik, meskipun konsistensi permainan, ketepatan ritme, dan penerapan efek alienasi masih memerlukan penyempurnaan menjelang pementasan akhir.

Hasil Pertunjukan

Pada tahap akhir, *blocking* dan *moving* aktor telah memiliki motivasi yang jelas dan berkaitan dengan situasi sosial yang berlangsung dalam setiap adegan, sementara penggunaan *silent act* memperkuat kondisi batin tokoh dan relasi antartokoh. Aktor mulai mampu

memahami posisi tokoh sebagai representasi kelompok sosial tertentu tanpa sepenuhnya melebur ke dalam karakter, sejalan dengan konsep Brecht yang menempatkan aktor sebagai penyampai peristiwa sosial kepada penonton. Penggunaan bahasa Jawa dialek Suroboyoan memberikan kedekatan sosial antara aktor dan penonton sekaligus memperjelas identitas tokoh, sedangkan aspek artistik mengalami perkembangan melalui integrasi ruang, properti, tata cahaya, dan tata musik yang lebih mendukung kebutuhan dramatik pertunjukan. Melalui hasil pertunjukan tersebut, konflik sosial yang diangkat dalam naskah dapat dipahami sebagai persoalan struktural yang berkaitan dengan kemiskinan, diskriminasi, dan keterbatasan akses ekonomi, sehingga tokoh-tokoh marginal tidak lagi diposisikan sebagai individu yang bersalah secara moral, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang tidak adil.

SIMPULAN

Karya penyutradaraan “Becik Nitik Ala Pilara” merupakan upaya artistik untuk menghadirkan realitas sosial masyarakat marginal ke dalam ruang pertunjukan teater. Melalui proses rekontekstualisasi, naskah yang semula berlatar Yogyakarta dikembangkan ke dalam konteks kehidupan masyarakat urban Surabaya agar memiliki kedekatan sosial dan kultural dengan penonton. Persoalan kemiskinan, diskriminasi, perjudian, prostitusi, pengangguran, serta ketimpangan sosial menjadi fokus utama pertunjukan, dengan tokoh-tokoh yang tidak diposisikan sebagai pelaku kesalahan secara individual, melainkan sebagai individu yang dibentuk oleh kondisi sosial dan ekonomi yang tidak adil, sehingga pertunjukan berupaya menggeser cara pandang penonton dari penghakiman moral menuju pembacaan yang lebih kritis terhadap struktur sosial.

Penerapan pendekatan penyutradaraan Bertolt Brecht, khususnya konsep *Verfremdungseffekt*, diwujudkan melalui gestus sosial, penggunaan dialek, pola pendialogan, tata artistik, serta hubungan antara aktor dan penonton, sehingga penonton tetap memiliki jarak kritis terhadap peristiwa yang ditampilkan. Proses penciptaan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Brechtian memerlukan pemahaman yang mendalam dari seluruh pendukung karya, terutama aktor, dengan kendala utama berupa konsistensi gestus, penguasaan dialek, pengembangan karakter, dan penerapan efek alienasi yang secara bertahap dapat diperbaiki melalui proses latihan, evaluasi, dan eksplorasi yang berkelanjutan. Dari aspek artistik, penggunaan ruang urban Surabaya, kostum masyarakat kelas bawah, tata cahaya, musik, dan properti keseharian turut memperkuat suasana kehidupan kaum marginal sekaligus berfungsi sebagai penanda kondisi sosial tokoh.

Secara keseluruhan, penciptaan ini menegaskan bahwa teater dapat menjadi media refleksi sosial yang membangun kesadaran kritis penonton terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Pertunjukan tidak dimaksudkan untuk menawarkan solusi normatif atas persoalan sosial yang diangkat, melainkan untuk membuka ruang dialog dan pemikiran kritis mengenai ketimpangan, diskriminasi, dan kehidupan kaum marginal di lingkungan perkotaan. Bagi pengkarya selanjutnya, disarankan untuk memperdalam kajian teoretis mengenai efek alienasi dan gestus sosial; bagi aktor, disarankan untuk meningkatkan kemampuan observasi terhadap realitas sosial di lingkungan sekitar; bagi akademisi teater, kajian mengenai penyutradaraan Brechtian dalam konteks teater Indonesia masih membuka ruang yang luas untuk dikembangkan pada persoalan sosial lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, S. (2002). Menjadi sutradara. STSI Press.
- Awuy, T. F. (1999). Teater Indonesia: Konsep, sejarah, problema. Dewan Kesenian Jakarta.
- Brecht, B. (1964). Brecht on theatre: The development of an aesthetic (J. Willett, Ed. & Trans.). Hill and Wang.
- Brecht, B. (1967a). A short organum for the theatre. Hill and Wang.
- Brecht, B. (1967b). The Messingkauf dialogues. Methuen.
- Harymawan, R. M. A. (1988). Dramaturgi. Rosda Karya.
- Hasanudin. (2009). Drama karya dalam dua dimensi. Angkasa.
- Jalidu, M. A. (t.t.). Becik Nitik Ala Pilara [Naskah drama].
- Nazhiifah, R. U., Saddhono, K., & Said, D. P. (t.t.). Analisis nilai moral dalam naskah drama Becik Nitik Ala Pilara karya M. Ahmad Jalidu. Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 7(1), 111-131.
- Pavis, P. (1982). Languages of the stage: Essays in the semiology of theatre. Performing Arts Journal Publications.
- Pavis, P. (1998). Dictionary of the theatre: Terms, concepts, and analysis. University of Toronto Press.
- Sumardjo, J. (1991). Perkembangan teater modern dan sastra drama Indonesia. Citra Aditya Bakti.
- Sudjiman, P. (1990). Memahami cerita rekaan. Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (2006). Drama: Naskah, pementasan, dan pengajarannya. UNS Press.
- Willett, J. (1964). The theatre of Bertolt Brecht: A study from eight aspects. Methuen.
- Yudiaryani. (2002). Panggung teater dunia: Perkembangan dan perubahan konvensi teater. Pustaka Gondho Suli.
- Yudiaryani. (2019). Melacak jejak pertunjukan teater: Sejarah, gagasan, dan produksinya. BP ISI Yogyakarta.